

Dampak Pembangunan Desa Wisata Terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa

Silvia Dama Yanti¹, Kurniyati Indahsari^{2*}

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura

Email: viasdy1158@gmail.com, Kurniyati.indahsari@ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135>

ABSTRACT

According to the Ministry of Village, Development of Disadvantage Region and Transmigration regulation, SDGs village are speed-up in achieving National SDGs. All tourism village development activities can have measurable goals based on targets that are aligned with achieving SDGs village. However, according to Ministry of National Development Planning data, Indonesia's 2023 SDGs score is 70.16 out of a score scale of 100 in achieving the SDGs, the budget allocation for all villages in Indonesia in 2023 is 68 trillion with a total of 74,960 villages. The role of tourism is used as a sector that is able to become a driving wheel, especially in the economy. This research aims to determine the impact of tourism village development and its contribution to achieving SDGs village through a literature study approach. The research results showed that the development of tourist villages could have an impact in economic aspects, including increasing people's income, employment, increasing PAD and economic growth. The impact in the socio-cultural aspect was increased culture and traditions, organizational awareness, increased education and the used of technology. It also had an impact on environmental aspects, increase environmental awareness, facilities and infrastructure, the occurrence of land conversion. The impact of tourism village development had been able to contribute to 8 of 18 SDGs village total achievements.

Keywords: *Development Impact, Tourism Village, Village Sustainable Development Goals (SDGs).*

ABSTRAK

Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, desa SDGs merupakan percepatan pencapaian SDGs Nasional. Seluruh kegiatan pengembangan desa wisata dapat memiliki tujuan yang terukur berdasarkan target yang diselaraskan dengan pencapaian desa SDGs. Namun, menurut data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, skor SDGs Indonesia tahun 2023 adalah 70,16 dari skala skor 100 dalam pencapaian SDGs, alokasi anggaran untuk seluruh desa di Indonesia pada tahun 2023 adalah 68 triliun dengan jumlah desa sebanyak 74.960 desa. Peran pariwisata dijadikan sebagai sektor yang mampu menjadi roda penggerak khususnya dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan desa wisata dan kontribusinya dalam pencapaian desa SDGs melalui pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak dalam aspek ekonomi, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan PAD dan pertumbuhan ekonomi. Dampak pada aspek sosial budaya adalah peningkatan

budaya dan tradisi, kesadaran berorganisasi, peningkatan pendidikan dan penggunaan teknologi. Selain itu juga berdampak pada aspek lingkungan, peningkatan kesadaran lingkungan, sarana dan prasarana, terjadinya alih fungsi lahan. Dampak dari pengembangan desa wisata ini telah mampu memberikan kontribusi terhadap 8 dari 18 total capaian SDGs desa.

Kata kunci: *Dampak Pembangunan, Desa Wisata, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).*

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi bentuk pencapaian yang diharapkan serta disepakati oleh setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. SDGs merupakan agenda dunia yang memuat 17 tujuan dengan 169 target serta 241 indikator dalam pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Menurut Undang-Undang No.6 tahun 2014 bab IX tentang pembangunan desa dan pembangunan kawasan perdesaan menjelaskan bahwa pembangunan desa merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia dalam menanggulangi problematika pembangunan berdasarkan arah serta tujuan yang dapat berkelanjutan (Pangalo, *et al* 2020). Menurut data Kemendes (2021) atas dasar pencapaian SDGs nasional menunjukkan bahwa tingkat kontribusi desa sebesar 74%, artinya desa memiliki peran besar dalam mendorong pencapaian SDGs nasional. Permendes PDTT Nomor 13 tahun 2020 telah menerbitkan tentang prioritas dalam pengelolaan mengenai dana desa tahun 2021 yang telah langsung diimplementasikan terhadap 74.953 desa Nusantara dalam mendukung percepatan terhadap pencapaian SDGs desa (Hidayat, 2022). Menurut Latifah *et al* (2022) adanya potensi yang dimiliki desa menjadi bentuk pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa atas hak pengelolaan yang dimilikinya, salah satunya potensi alam mengenai sektor pariwisata.

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang diyakini dapat menunjang dalam percepatan pencapaian pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan studi yang dikemukakan Fasa *et al* (2022) dalam mencapai suatu arah kebijakan pembangunan pada tataran kebijakan, maka telah diterbitkan mengenai Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 tahun 2021 (Permenparekraf 9/2021) tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dengan berbagai pertimbangan tertentu. Dimana pedoman tersebut merupakan pedoman dasar pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lain terhadap pembangunan desa wisata berkelanjutan dengan memperhatikan timbulnya dampak aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Aktivitas dalam pengembangan desa wisata di belahan dunia diharapkan dapat selaras dengan agenda SDGs desa yang memuat 18 *goals*, sehingga peranannya benar memberikan dampak secara positif terhadap desa setempat. Potensi sektor pariwisata yang dikelola dengan baik akan memberi dampak *multiplier effect* terhadap desa dan masyarakat pada sekitar desa wisata tersebut (Putri & Manaf, 2014). Menurut Marzuki & Saman (2022) dalam mewujudkan pembangunan daerah serta kesejahteraan, maka dibutuhkan adanya pendekatan pengelolaan dalam pengembangan wisata dengan keterlibatan peran aktif bagi masyarakat sekitar, sehingga dikenal dengan *Community Based Tourism (CBT)*. Masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila terpenuhinya kebutuhan dasar yang dapat tercermin dari rumah yang layak, kebutuhan sandang pangan yang cukup, terpenuhinya kebutuhan jasmani serta rohani (Dahlia Sukmasari, 2020) dalam

(Putri *et al.*, 2022).

Menurut Napitupulu *et al* (2022) memperlihatkan bahwa tidak seluruh desa wisata dengan perolehan dana bantuan dalam pengembangan desa wisata berhasil mewujudkan pencapaian SDGs desa. Berdasarkan Peraturan menteri desa (PDTT) Nomor 21 tahun 2020 menyatakan bahwa pengelolaan dana desa menjadi percepatan dalam pencapaian SDGs Nasional. Namun, menurut data Bappenas atas dasar skor SDGs Negara Indonesia tahun 2023 sebesar 70,16 dari skala skor 100 dalam mencapai SDGs Nasional, dengan anggaran dana desa mencapai 68 triliun untuk seluruh desa di Indonesia dengan jumlah desa 74.960.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian gap penelitian di atas seluruh aktivitas pengembangan desa wisata diharapkan dapat memiliki arah tujuan yang terukur berdasarkan target yang telah selaras dengan SDGs desa yang menjadi pencapaian di tahun 2030. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pembangunan desa wisata dalam aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan serta kontribusinya terhadap pencapaian SDGs desa berdasarkan literatur yang telah ada, melalui penelitian dengan judul “Dampak Pembangunan Desa Wisata Terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan yang memuat 17 tujuan dengan 169 target yang dibentuk oleh PBB berdasarkan kesepakatan belahan dunia sebagai target pencapaian pada tahun 2030 (Wijaya, 2021). Sedangkan menurut Vinseren Hamaker dalam Mashur *et al* (2022) *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan dokumen yang memuat kerangka pembangunan hasil perundingan negara yang telah memperhatikan manusia serta lingkungan dalam perencanaannya. SDGs menjadi program lanjutan dari Millenium Development Goals (MDGs) yang telah berakhir di tahun 2015. Dimana agenda SDGs sifatnya lebih komprehensif dalam upaya mengatasi permasalahan dalam isu pembangunan berdasarkan target dan tujuan SDGs nasional. Dalam pencapaian SDGs nasional dibutuhkan berdasarkan keterlibatan peran pemerintah, akademisi serta pemangku kepentingan lain karena SDGs sifatnya partisipatif (Iskandar, 2020). Dengan demikian, dalam mempercepat pembangunan SDGs nasional dibutuhkan implementasi pada wilayah desa.

2. Sustainable Development Goals (SDGs) Desa

SDGs desa adalah upaya pemerintah Negara Indonesia atas dasar Kementerian desa PDTT dalam percepatan SDGs tingkat nasional, dimana SDGs desa memuat 18 tujuan berdasarkan penambahan Kelembagaan desa dinamis dan budaya adaptif. Menurut ketetapan UU Nomor 6 tahun 2014 menjelaskan bahwa kawasan desa menjadi ruang besar dalam mendorong percepatan pencapaian pembangunan berkelanjutan. Wilayah desa berhak atas mengatur wilayahnya berdasarkan wewenang yang telah ditetapkan, serta dalam memperoleh dana desa terkait urusan pemerintah melalui berbagai aspek (Guntari *et al.*, 2023). Menurut Natalia & Maulidya, (2023) tingkat desa memiliki potensi untuk mendukung pencapaian SDGs yang dapat dilihat dari dua aspek. Pertama,

aspek kewilayahan yang didasari data Kementerian Dalam Negeri (2019) bahwa 91% wilayah Negara Indonesia yakni sebuah kawasan desa. kedua, mengenai aspek kependudukan yang didasari mengenai data Badan Pusat Statistik (2000) menyatakan sebanyak 43% penduduk Negara Indonesia berada di desa (Iskandar, 2020). Menurut Febriani & Samudra, (2023) mengenai Index Desa Membangun (IDM) menjelaskan bahwa status mewujudkan desa mandiri dan maju melalui klasifikasi dengan tujuan memberikan pemahaman terkait kondisi desa dan upaya dalam mengatasi serta upaya pengembangan tingkat kemandirian dan kemajuan desa.

3. Desa Wisata Berkelanjutan

Menurut Rahmat & Apriliani (2022:90-91) desa wisata dapat dikatakan berkelanjutan apabila aktivitas dalam pengembangan destinasi wisata memberikan hasil pembangunan yang berdampak dalam jangka panjang dengan memperhatikan kelestarian aspek sosial budaya, aspek perekonomian masyarakat serta lingkungan. Dimana, dalam mengembangkan desa wisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) meliputi pada empat pilar yakni; pengelolaan secara berkelanjutan, manfaat secara ekonomi bagi masyarakat setempat (*social-economy*), lestariannya adat dan budaya terhadap masyarakat serta wisatawan/wisman (*sustainable culture*) dan pelestarian mengenai lingkungan (*environment sustainability*). Pembangunan desa wisata berkelanjutan dapat tercapai ketika desa wisata dapat memanfaatkan baik sumber daya manusia dan sumber daya alam berdasarkan intensitas pengembangannya, sehingga pengelolaan desa wisata dapat terkendalikan, melalui keterlibatan peran pemerintah dan masyarakat lokal.

3. Dampak Pembangunan Desa Wisata

Dampak pembangunan wisata merupakan timbulnya suatu kondisi yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan desa wisata berupa dampak baik positif maupun negatif yang dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung yang telah menjadi prioritas utama yakni terkait dengan peningkatan dalam pembangunan infrastruktur desa (Urbanus & Febianti, 2017). Menurut Tashadi dalam Maevawati (2023) menjelaskan bahwa pembangunan wisata dapat menimbulkan dampak yang telah mencakup 3 pokok, diantaranya berupa dampak ekonomi, sosial budaya serta dampak lingkungan. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dapat mempengaruhi timbulnya perubahan yang terjadi di berbagai aspek pada desa wisata. Hal ini didukung menurut Hermawan (2016) kunjungan dari wisatawan pada desa wisata berdasarkan jangka waktu tertentu melalui penggunaan sumber daya serta fasilitas akan mengeluarkan berupa uang dalam pemenuhan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (Studi Literatur), dengan pengumpulan data secara kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) studi literatur merupakan suatu kajian teori melalui sumber referensi yang mencakup dengann

nilai, budaya, serta norma yang berkembang terhadap situasi mengenai sosial yang menjadi penelitian. Sedangkan menurut (Sofiah et al., 2020) studi literatur adalah kegiatan dalam metode pengumpulan pada data Pustaka, dengan membaca, mencatat, serta mengolah mengenai bahan penelitian tersebut.

Studi pustaka yang digunakan melalui teori-teori yang terdapat pada sumber literatur terpercaya dalam menyusun kerangka penelitian kajian teoritis bersumber dari jurnal, buku, ebook dan lain-lain dengan pencarian kata kunci. Sumber data yang digunakan dalam menyusun artikel ini merupakan sumber data sekunder yang dilakukan melalui hasil dari penelusuran mengenai penelitian terdahulu berupa literatur terpercaya berdasarkan fokus penelitian dampak pembangunan desa wisata dalam aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan, serta hubungan dampak wisata terhadap pencapaian SDGs desa dari tiap komponen yang terlihat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Pembangunan Desa Wisata

Studi dalam penelitian ini telah berhasil mengumpulkan beberapa literatur yang menyebar pada desa wisata di Indonesia yang terkait dengan dampak pembangunan desa wisata baik dalam aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan. Adapun perolehan data dari berbagai studi literatur kemudian dilakukan rivew, dicatat dan dianalisis, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa:

a. Dampak Pembangunan Desa Wisata Dalam Aspek Ekonomi

Dampak desa wisata terhadap aspek ekonomi dapat muncul dalam kehidupan masyarakat di lingkungan ekonomi. Dalam pembangunan desa wisata melalui studi literatur terdapat beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini yang telah menunjukkan bahwa pembangunan desa wisata memberikan dampak terhadap aspek ekonomi. Adapun kawasan desa wisata yang terpilih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kawasan Desa Wisata Terpilih

Provinsi	Jumlah	Desa Wisata	Coading
Bali	3	Pulau Lembongan, Wanagiri, Bali	(A ¹), (A ²), (A ³)
Jawa Timur	4	Pujon Kidul, Srambang Park, Panjalu, Wonosalam	(B ¹), (B ²), (B ³), (B ⁴)
Jawa Barat	4	Pantai Cemara, Tarumajaya, Alamendah, Batu layang	(C ¹), (C ²), (C ³), (C ⁴)
Nusa Tenggara Barat	4	Sasak Ende, Tanjung Luar, Pulau Bungin, Mekarsari	(D ¹), (D ²), (D ³), (D ⁴)
D.I.Y Yogyakarta	3	Pentingsari, Nglanggeran, Bejiharjo	(E ¹), (E ²), (E ³)
Jawa Tengah	1	Lerep	(F ¹)
Sulawesi Utara	1	Bukit Kasih	(G ¹)
Jambi	1	Kersik Tuo	(H ¹)
Riau	2	Kampung Patin, Sungai Hijau	(I ¹), (I ²)
Total		23 Desa Wisata	

Adapun mengenai tabel 2 menampilkan bahwa beberapa dampak dalam aspek ekonomi dari keberadaan desa wisata yang telah dikelompokkan berdasarkan total 23 desa wisata di Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, D.I.Y Yogyakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Jambi, Riau. Sehingga hasil analisis dampak tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 2 Temuan Dampak Pembangunan Desa Wisata Dalam Aspek Ekonomi

No	Dampak Ekonomi	Desa Wisata
1	Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan	(B ⁴), (E ³), (D ⁴), (E ²), (C ⁴), (E ²), (B ³), (C ³), (D ²), (G ¹), (A ³), (B ²), (I ²), (A ²), (A ¹), (B ¹), (D ¹), (F ¹), (G ¹), (H ¹), (E ¹)
2	Terciptanya peluang melakukan usaha dan kesempatan bekerja	(B ²), (B ¹), (B ³), (A ³), (C ¹), (R ¹), (G ¹), (B ¹), (I ²), (B ⁴), (D ³), (F ¹), (D ²), (D ⁴), (E ³), (H ¹), (C ³)
3	Penyerapan tenaga kerja	(B ⁴), (C ⁴), (I ¹), (D ³), (D ¹), (D ²), (D ⁴), (E ³)
4	Tingkat pengangguran yang menurun	(I ²), (E ³)
5	Peningkatan akan permintaan pada produk lokal	(I ¹), (D ¹)
6	Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD)	(B ³), (C ¹), (E ³), (E ¹)
7	Peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan infrastruktur	(B ³), (D ¹), (E ¹)

Desa wisata dapat menimbulkan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat dan desa setempat melalui kunjungan para wisatawan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan terutama dalam lingkungan ekonomi. Menurut Makwa (2019) pada Desa wisata Tanjung Luar (D²) pengeluaran oleh para wisatawan dapat memberikan efek yang bertingkat terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Keberadaan wisatawan yang mengunjungi sebuah destinasi wisata pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan pemanfaatan dari sumber daya serta fasilitas yang digunakan, maka wisatawan akan mengeluarkan sebuah uang (*money*) dalam pemenuhan kebutuhan tertentu. Berdasarkan pada tabel di atas, sebanyak 21 desa wisata berdampak terhadap aspek ekonomi yang telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Desa wisata Pujonkidul (B¹) dalam aspek ekonomi, pendapatan masyarakat yang meningkat telah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik berupa sandang, pangan dan papan.

Sebanyak 18 desa wisata menyatakan bahwa pembangunan desa wisata dapat memberikan dampak terhadap terciptanya peluang membuka usaha dalam serta kesempatan kerja. Bertambahnya peluang kerja dapat meningkatkan skill dan soft skill masyarakat dalam bekerja sesuai dengan passion. Desa wisata Pulau Nusa Lembongan (A¹) tersedianya peluang dalam bekerja tersebut dapat melalui tersedianya lapangan pekerjaan yang terdapat di desa wisata, misalnya pemandu wisata, tukang parkir, disertai dengan peluang dalam melakukan suatu usaha misalnya pedagang souvenir, warung makan, homestay, dll sehingga pendapatan masyarakat mengalami peningkatan.

Sejumlah 8 desa wisata menyatakan bahwa dampak dari pembangunan desa wisata yakni mampu menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja terjadi

karena banyaknya destinasi wisata yang mulai mengalami perkembangan, sehingga peluang bekerja semakin bertambah. Menurut Hermawan (2016) pada Desa wisata Nglanggeran (E²) menjelaskan bahwa pengembangan wisata dapat meningkatkan aspek ekonomi apabila peluang kerja atau kesempatan dalam membuka usaha yang semakin meningkat. Menurut studi yang dikemukakan oleh Kemenparekrif Indonesia, sektor wisata mampu menciptakan 13 juta lebih mengenai lapangan pekerjaan di tahun 2022. Kesempatan peluang kerja yang telah banyak menyerap tenaga kerja dapat menekan tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil temuan kajian yang relevan dengan penelitian menyatakan bahwa, sebanyak 2 desa wisata dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi mampu mempengaruhi terhadap menurunnya tingkat pengangguran, yaitu terjadi di Desa wisata Sungai Hijau (I²) dan Desa wisata Bejiharjo (E³).

Pengembangan desa wisata dengan bertambahnya kunjungan wisatawan dapat mempengaruhi masyarakat untuk meningkatkan produk lokalnya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah 2 jurnal yang relevan dengan kajian studi terbaru. Dampak pembangunan pada Desa wisata Kampung Patin (I¹) yang dilengkapi dengan fasilitas tempat penginapan bagi para wisatawan (*homestay*) dapat menekan masyarakat untuk meningkatkan permintaan mengenai produk lokal terutama bagi para wisatawan mancanegara yang menginap di *homestay*. Kebutuhan akan pemenuhan pangan melalui komoditas hasil pertanian masyarakat desa setempat misalnya beras dari hasil petani padi, jagung, buah-buahan serta umbi-umbian. Selain penginapan, jumlah wisatawan yang meningkat dapat mempengaruhi sektor perdagangan serta industri kreatif melalui olahan dan nilai tambah, sehingga dapat menarik wisatawan sebagai oleh-oleh ciri khas destinasi wisata.

Adapun terdapat 8 artikel yang menunjukkan pembangunan desa wisata dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui penghasilan dari kontribusi adanya sektor wisata. Salah satu bentuk dalam keberhasilan peningkatan PAD di desa wisata yaitu: memiliki daya tarik wisata tersendiri, adanya pembangunan cafe/tempat makan, transportasi industri produk unggulan, dll. Seperti pada Desa wisata Panjalu (B¹) dengan perolehan pendapatan desa tersebut akan disalurkan kembali untuk dijadikan sebagai anggaran pengembangan desa wisata baik dalam perbaikan dan perlengkapan terkait fasilitas, program penyuluhan serta bentuk event lain, sehingga desa wisata termasuk dalam kategori pembangunan berkelanjutan.

Keberadaan desa wisata secara tidak langsung berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang meningkat melalui pembangunan infrastruktur desa yang lebih baik. Sejumlah 3 artikel yang relevan dengan penelitian, salah satunya pada Desa wisata Sasak Ende (D¹) Adanya peningkatan terkait PAD dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan semakin meningkatnya pembangunan infrastruktur desa, misalnya perbaikan terhadap akses jalan, fasilitas pelayanan kesehatan, pendidikan, perbaikan terhadap sarana serta prasarana desa. infrastruktur yang baik dan memadai dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

b. Dampak Pembangunan Desa Wisata Dalam Aspek Sosial Budaya

Keberadaan desa wisata tentu tidak hanya berdampak dalam aspek ekonomi, namun dapat berdampak terhadap aspek sosial budaya. Dampak sosial diakibatkan terjadinya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat desa wisata setempat. Kebudayaan menjadi ciri khas dari tradisi desa wisata, oleh karena itu,

berikut tabel 3 pengelompokkan kawasan desa wisata yang telah berdampak dalam aspek sosial budaya.

Tabel 3 Kawasan Desa Wisata Terpilih

Provinsi	Jumlah	Desa Wisata	Coading
Jawa Barat	2	Tarumajaya, Alamendah	(C ²), (C ³)
Jawa Timur	3	Srambang Park, Panjalu, Wonosalam	(B ²), (B ³), (B ⁴)
Nusa Tenggara Barat	1	Sasak Ende,	(D ¹)
Yogyakarta	1	Bejiharjo	(E ³)
Bali	1	Jatiluwhih	(J ¹)
Total		8 Desa Wisata	

Berdasarkan pada tabel 4 di bawah ini merupakan hasil temuan berdasarkan studi literatur dari beberapa desa wisata yang berdampak dalam aspek sosial budaya. Adapun dampak tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Temuan Dampak Pembangunan Desa Wisata Dalam Aspek Sosial Budaya

No	Dampak Sosial Budaya	Desa wisata
1	Meningkatnya budaya dan tradisi	(D ¹), (E ³), (C ³), (C ²)
2	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan berorganisasi	(E ³)
3	Tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat meningkat	(B ²), (E ³), (C ³)
4	Peningkatan akan kemampuan seseorang dalam berbahasa	(B ³), (E ³), (C ³), (B ²)
5	Tingkat pendidikan yang meningkat	(B ⁴), (E ³)
6	Peningkatan akan penggunaan teknologi	(E ³)

Berdasarkan pada tabel 4, sebanyak 4 desa wisata menyatakan bahwa pembangunan desa wisata memberikan dampak dari segi aspek sosial budaya. Meningkatnya budaya serta tradisi pada desa wisata menjadi ciri khas yang dimiliki desa wisata. Pada Desa wisata Tarumajaya (C²) Adanya kunjungan wisatawan pada desa wisata tersebut masyarakat sekitar dapat mengenalkan berbagai budaya dan tradisi melalui adanya event untuk menarik wisatawan dengan menampilkan kegiatan atau seni pertunjukan budaya. Tujuannya agar tradisi serta budaya desa wisata setempat dapat dikenali oleh kalangan wisatawan yang datang berkunjung. Kelestarian budaya dan adat tradisi penting untuk dijaga, melalui masyarakat serta pemangku yang terlibat adat tradisi penting peranannya dalam memberikan edukasi bagi para pengunjung tentang budaya desa wisata setempat.

Pada pembangunan desa wisata dapat memberikan dampak terhadap aspek sosial dengan meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat dalam keterlibatan berorganisasi. Mengenai Desa wisata Bejiharjo (E³) dapat menimbulkan terbentuknya suatu organisasi dalam masyarakat, salah satunya terkait dengan terbentuknya pokdarwis (kelompok sadar wisata). Melalui tingkat kesadaran masyarakat dapat menunjang dalam pengelolaan desa wisata, misalnya melakukan bentuk kegiatan seperti pelatihan, melakukan promosi dan sebagainya.

Berdasarkan 3 artikel yang relevan dengan penelitian ini menyatakan

terkait pembangunan desa wisata dari aspek sosial dapat berdampak terhadap meningkatnya tingkat pengetahuan serta keterampilan masyarakat terutama studi pada Desa wisata Panjalu (B³). Terdapatnya sebuah hubungan mengenai interaksi antara masyarakat dengan para wisatawan dapat menunjang masyarakat dengan bertambahnya tingkat pengetahuan serta keterampilan masyarakat di berbagai bidang tertentu. Seperti halnya pengetahuan akan sejarah, mengenai budaya serta adat yang terdapat pada desa wisata setempat. Bentuk keterampilan masyarakat tersebut dapat bertambah melalui adanya pelatihan yang dapat mendorong pengembangan pada desa wisata.

Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengembangan desa wisata misalnya pemandu wisata, penjaga locket, para pedagang baik kuliner maupun souvenir, dan lainnya dapat meningkatkan mengenai kemampuan dalam melakukan komunikasi terhadap wisatawan dari berbagai daerah hingga mancanegara. Sebanyak 4 artikel yang relevan mengenai pembangunan desa wisata dalam aspek sosial dapat berdampak terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, seperti halnya pada Desa wisata Panjalu (B³). Meningkatnya skill berbahasa tujuannya agar hubungan komunikasi dengan para wisatawan dapat berlangsung dengan baik melalui bahasa yang digunakan.

Melalui pendapatan seseorang yang meningkat dapat mempengaruhi dalam sebuah keluarga untuk meningkatkan pendidikannya menuju jenjang lebih tinggi. Pada Desa wisata Bejiharjo (E³) dampak pembangunan desa wisata mampu membuat masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan. Tingkat pendidikan meningkat akan dapat menunjang pengelolaan sumber daya manusia yang lebih baik dapat terpenuhi.

Penggunaan akan teknologi saat ini dapat mempengaruhi salah satunya dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat memanfaatkan teknologi dalam memperkenalkan desa wisata setempat agar banyak dikenali oleh kalangan banyak. Salah satu bentuknya melalui kegiatan promosi. Promosi dapat dilakukan selain dengan menggunakan brosur, juga dapat melalui media sosial seperti website, instagram, facebook, dan aplikasi lainnya. Selain dapat memperkenalkan desa wisata juga dapat memberitahukan terhadap masyarakat ketika pengadaan berupa acara, festival atau event tertentu sehingga dapat menarik masyarakat di berbagai kalangan untuk berkunjung.

c. Dampak Pembangunan Desa Wisata Dalam Aspek Lingkungan

Kondisi lingkungan menjadi perhatian baik oleh pemerintah, wisatawan, maupun masyarakat wisata setempat. Karenanya, dampak dalam lingkungan hidup terjadi dikarenakan perubahan pada bentuk aktivitas desa wisata terhadap lingkungan, dampak tersebut dapat bersifat menguntungkan atau juga merugikan. Berikut tabel 1.c merupakan pengelompokan berbagai kawasan dari beberapa studi pada desa wisata.

Tabel 5 Kawasan desa Wisata Terpilih

Provinsi	Jumlah	Desa Wisata	Coding
Bali	4	Jatiluwih, Panglipuran, Tebanan, Pantai Batu Bolong	(J ¹), (J ²), (J ³), (J ⁴)
Jakarta	1	Pulau Tidung	(K ¹)
Yogyakarta	1	Sambi	(L ¹)
Sumatera Utara	1	Denai Lama	(M ¹)
Nusa Tenggara	1	Belimbing, Gili Gede	(N ¹), (N ²)

Provinsi	Jumlah	Desa Wisata	Coading
Barat		Indah	
Jawa Timur	1	Sukowilangun	(O ¹)
Jawa Barat	1	Cipta Mulya	(P ¹)
Jawa Tengah	1	Lerep	(F ¹)
Banten	1	Pantai Anyer	(Q ¹)
Sulawesi Utara	1	Bukit Kasih	(G ¹)
Lampung	1	Kampung Kopi Rigin	(R ¹)
Total		14 Desa Wisata	

Mengenai meningkatnya kunjungan wisatawan dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Dengan demikian, aspek lingkungan merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan desa wisata berbasis berkelanjutan (*sustainable*). Bentuk kelestarian lingkungan pada desa wisata perlu untuk dijaga sebaik mungkin, tujuannya agar dampak ekonomi serta sosial budaya dapat terus bertahan. Namun jika pada desa wisata tersebut tidak memperhatikan lingkungan, maka adanya keuntungan tersebut tidak akan berdampak dalam jangka panjang. Berikut dampak pembangunan desa wisata dapat dilihat pada tabel c.2 dibawah ini:

Tabel 6 Temuan Dampak Pembangunan Desa Wisata Dalam Aspek Lingkungan

No	Dampak Lingkungan	Desa wisata
1	Meningkatnya masyarakat akan kesadaran lingkungan	(Q ¹), (P ¹), (O ¹), (L ¹), (F ¹), (N ¹), (J ²), (J ³), (J ¹)
2	Kebijakan akan pelestarian lingkungan	(P ¹), (O ¹), (R ¹), (M ¹), (J ¹), (K ¹)
3	Alih fungsi lahan	(J ⁴)
4	Peningkatan wisatawan dapat memicu terjadinya kerusakan lingkungan (sampah, polusi, pencemaran kualitas air)	(Q ¹), (L ¹), (J ⁴), G ¹)
5	Peningkatan akan sarana dan prasarana (misal homestay, restaurant, akses jalan baik, air bersih, listrik)	(L ¹), (N ¹), (J ²), (M ¹), (N ²), (J ¹)
6	Risiko bencana semakin meningkat	(L ¹)

Dalam pembangunan desa wisata selain aspek ekonomi dan sosial yang harus diperhatikan yakni mengenai aspek lingkungan. Pengembangan pada desa wisata dalam mewujudkan ekonomi yang merata, maka terdapat beberapa hal yang diutamakan, yaitu kebutuhan mengenai bentuk alternatif dan kebijakan pelestarian lingkungan serta upaya dalam pengembangan wisata akan gaya hidup Eco-friendly (ramah lingkungan). Berdasarkan pada tabel 2.4 dengan total 14 artikel yang relevan dengan penelitian. Adanya pembangunan desa wisata dapat memberikan dampak terhadap aspek lingkungan. Dimana 9 artikel menyatakan pembangunan desa wisata memberikan dampak terhadap aspek lingkungan yakni kesadaran masyarakat akan lingkungan yang semakin meningkat. Adanya kesadaran tersebut sangat menjadi peranan penting dalam melestarikan lingkungan misalnya dalam menjaga kebersihan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah atau sampah baik para pedagang maupun para wisatawan. Pada Desa wisata tradisional yang terdapat di Desa Panglipuran, Bali sebagai wujud desa wisata berkelanjutan (J²) bahwa bentuk kesadaran masyarakat dengan penyediaan tempat sampah, tidak membuang sampah sembarangan sehingga keberadaan desa wisata dapat menunjang masyarakat dalam menjaga lingkungan

serta kelestarian budaya.

Pembangunan desa wisata dalam pengembangannya memberikan dampak terhadap pelestarian lingkungan melalui kebijakan desa wisata setempat. Kebijakan tersebut dibentuk dengan tujuan agar meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan. Beberapa desa wisata dari artikel yang relevan dengan penelitian ini menurut studi yang dikemukakan oleh Sri Widari, (2021:45) pada Desa wisata Jatiluwuh (J¹) berdampak terhadap adanya kebijakan mengenai kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah dengan penyediaan tempat sampah yang terpilah 3R (*Reduce, Reuce, Recycle*). Tempat pembuangan tersebut dijadikan sebagai bank sampah limbah padat. Mengenai limbah cair diwajibkan bagi setiap para pedagang untuk menyediakan septic tank untuk menampung limbah tersebut yang akan mengairi ke tempat penampungan. Serta mengenai limbah yang berasal dari sisa makanan juga terdapat bak pembuangan untuk kemudian diberikan terhadap hewan ternak. Dampak mengenai meningkatnya kebijakan dalam pelestarian lingkungan juga terdapat di berbagai desa wisata yaitu wisata Kasepuhan Cipta Mulya (P¹) dalam menjaga kelestarian lingkungannya dengan memberikan tong sampah di setiap area wisata tersebut serta melakukan penghijauan agar tetap menjaga keaslian lingkungan.

Alih fungsi lahan dapat terjadi oleh dampak dari pengembangan desa wisata. Semakin berkembangnya desa wisata yang membuat masyarakat misalnya lahan yang dimilikinya digunakan sebagai lahan pertanian, kemudian di alih fungsikan misalnya menjadi warung makan/restaurant, café, dll. Dampak wisata mengenai terjadinya alih fungsi lahan selaras dengan penelitian Wahyundaria & Sunarta (2021:229) terjadi pada wisata Pantai Batu Bolong (J⁴) yang menyebabkan semakin berkurangnya luas lahan pertanian produktif. Masyarakat banyak mengalih fungsikan baik menyewakan ataupun menjual lahan tersebut dengan harga yang tinggi, sehingga banyak kalangan masyarakat yang memiliki lahan kosong di sekitar area wisata dialihfungsikan. Peralihan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif. Mengacu pada peraturan Undang-Undang No.41 tahun 2009 mengenai perlindungan lahan pertanian pangan yang berkelanjutan, dengan maksud tujuan agar terjadinya alih fungsi lahan tidak meningkat secara signifikan.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dari berbagai studi penelitian desa wisata dapat memicu terjadinya kerusakan lingkungan. Berdasarkan temuan 4 artikel yang relevan dengan penelitian, dari studi yang dikemukakan oleh Ribawati (2022:126) di Desa wisata Pantai Anyer (Q¹) bahwa jumlah kunjungan yang mengalami peningkatan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan misalnya sampah pangunjung yang tidak dibuang ke tempat sampah, menurunnya kualitas udara akibat dari asap kendaraan bermotor. Hal ini juga dikemukakan oleh Sudarmadji & Darmanto (2014:139) pada Desa wisata Sambi (L¹) memberikan dampak negative terhadap lingkungan yakni terjadinya pencemaran kualitas air bersih yang diakibatkan oleh limbah cair misalnya.

Sarana serta prasarana yang mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh pengembangan desa wisata dijadikan sebagai peningkatan sumber penghasilan atau pendapatan bagi masyarakat. Adapun temuan 5 artikel yang relevan berdasarkan penelitian diantaranya pada Desa wisata Sambi (L¹) dalam pembangunan desa wisata memberikan dapak terhadap kondisi akan akses jalan yang semakin baik dan dapat dijangkau mudah bagi semua kalangan yang akan melakukan kunjungan wisata. Hal ini juga dikemukakan oleh Anggreni et al (2022:309) di Desa wisata Gili Gede Indah (N²) bahwa desa wisata berdampak terhadap peningkatan sarana dan prasarana pada akses jalan baik, terjangkau

listrik yang merata pada desa, dan peningkatan air bersih. Hal ini juga dikemukakan oleh Sudiarta et al (2019:72) dalam meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan melalui kebijakan larangan dalam melewati jakan utama desa menggunakan kendaraan bermotor roda empat sehingga meminimalisir pencemaran polusi udara.

Keberadaan desa wisata dapat memberikan dampak terhadap lingkungan seperti pada studi penelitian yang dikemukakan oleh Sudarmadji & Darmanto (2014:139) mengenai dampak desa wisata terhadap terjadinya risiko bencana bagi desa wisata yang rawan akan bencana. Desa wisata dengan keberadaannya yang mudah terjadi bencana. Untuk meminimalisir dampak tersebut, para stakeholder dan pengelola desa wisata melakukan upaya dalam mengatasi dampak akan risiko bencana, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pendapatan masyarakat sekitar.

2. Hubungan Dampak Pembangunan Desa Wisata Dalam Kontribusinya Terhadap Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa

Keberadaan mengenai desa wisata memiliki hubungan yang erat dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa. Menurut Rahmat & Apriliani (2022:90) dalam pembangunan desa wisata dapat dikatakan sebagai wisata dengan penerapan berkelanjutan jika pengelolaannya dapat memberikan manfaat atau sebuah keuntungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan terjaganya kelestarian lingkungan, keuntungan bagi masyarakat dalam aspek perekonomiannya yang tetap bertahan, serta aspek sosial budaya dari masa kini hingga pada masa mendatang. Seluruh aktivitas pembangunan desa wisata dapat memberikan dampak secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai TPB desa. Adapun salah satu tujuan utama pembangunan desa wisata yakni dapat menciptakan kesejahteraan terhadap masyarakat, tidak terkecuali pada tujuan yang selaras dengan pencapaian SDGs desa yang memuat 18 agenda. Adapun dampak pembangunan desa wisata dalam kontribusinya terhadap pencapaian SDGs desa melalui beberapa literatur yang telah ada, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7 Hubungan Dampak Pembangunan Desa Wisata Terhadap Pencapaian SDGs Desa

No	<i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) Desa	Desa Wisata
1	Desa tanpa kemiskinan	Denai Lama
2	Desa sehat serta sejahtera	Denai Lama, Situ Gunung
3	Pendidikan desa yang bermutu	Desa wisata Bali
4	Desa dengan air bersih dan sanitasi yang layak	Desa wisata Indonesia
5	Pertumbuhan ekonomi desa yang merata	Desa wisata Denai Lama
6	Infrastruktur dan inovasi desa berdasarkan kebutuhan	Desa wisata Ledhok, Situ Gunung
7	Konsumsi dan produksi desa sadar akan lingkungan	Belimbing, Situ Gunung
8	Kemitraan dalam pembangunan desa	Wisata Situ Gunung

a. Desa Tanpa Kemiskinan

Menurut studi yang dikemukakan oleh Putri et al (2022:1034-1035) pada penelitiannya di lokasi Desa wisata Denai Lama menjelaskan bahwa pembangunan desa wisata memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat serta desa setempat. Terlihat dari bertambahnya pendapatan masyarakat yang terjadi akibat dari tersedianya lapangan pekerjaan yang terdapat di desa wisata setempat serta kesempatan masyarakat dalam melakukan suatu usaha. Sehingga tingkat perekonomian di desa wisata dalam keadaan semakin membaik. Dimana masyarakat pada awalnya kesulitan dalam pemenuhan akan kebutuhannya, namun keberadaan desa wisata telah memberikan manfaat perubahan yang cukup signifikan pada masyarakat dan desa setempat terutama dalam aspek perekonomian dalam bentuk upaya pengentasan kemiskinan. Bertambahnya pendapatan yang dimiliki masyarakat ini selaras dengan pencapaian SDGs desa pada tujuan ke-1 yakni mengenai desa tanpa kemiskinan. Dengan indikasi tidak boleh ada penduduk miskin yang terdapat di desa melalui indikator pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan seseorang.

b. Desa Sehat Serta Sejahtera

Kemudian mengenai SDGs desa ke-3 yakni desa sehat serta sejahtera menjadi tujuan yang mampu menciptakan terjaminnya kehidupan masyarakat desa dalam mewujudkan kesejahteraan. Dalam pencapaian SDGs desa pada tujuan ke tiga ini selaras dengan penelitian Putri et al (2022:1035) pada Desa wisata Denai Lama memperlihatkan dampak pembangunan desa wisata telah selaras dengan TPB desa ke-3. Dengan meningkatnya pendapatan akan mempengaruhi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga terjadinya gizi buruk akan sangat minim, serta masyarakat dalam pemenuhan layanan akses kesehatan juga dapat terpenuhi melalui tabungan uang yang didapatnya. Hal ini juga selaras dengan penelitian Muqsith et al (2023) di kawasan wisata Situ Gunung, sebuah wisata yang berdampak dalam perekonomian masyarakat akan mampu menurunkan tingkat kemiskinan sehingga dapat mewujudkan SDGs desa sehat serta sejahtera.

c. Pendidikan desa yang bermutu

Menurut Fasa et al.,(2022:76) dalam pembangunan Desa wisata berkelanjutan berdampak terhadap meningkatnya tingkat pendidikan seseorang. Dampak keberadaan desa wisata dalam pengembangannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa setempat melalui pekerjaan yang dilakukannya, baik pekerjaan yang tersedia di desa wisata maupun usaha miliknya misalnya para pedagang UMKM. Pendapatan yang meningkat tersebut akan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan akan hidupnya tidak terkecuali pada kebutuhan akan pendidikannya. Mudah dijangkaunya akses pendidikan menjadi impian seluruh seseorang, karena pendidikan yang meningkat dapat meningkatkan tingkat keterampilan seseorang, sehingga nantinya dapat di rekrut pekerja wisata berdasarkan dengan *passion* mengenai keterampilan berdasarkan kejurusannya, serta dalam melakukan wirausaha dapat meminimalisir terjadinya kerugian. Oleh karena itu, dampak keberadaan desa wisata dapat mewujudkan terhadap pencapaian SDGs desa pada tujuan ke-4 yaitu mengenai pendidikan desa yang bermutu

d. Desa dengan air bersih dan sanitasi yang layak

Pembangunan desa wisata dalam aspek sosial dapat berkontribusi dalam pencapaian SDGs desa pada tujuan ke-6 mengenai desa dengan air bersih serta sanitasi yang layak. Menurut Widari (2022) Interaksi sosial yang terjadi pada suatu wisata dapat memberikan baik dampak positif maupun dampak negatif dalam aspek sosial. Melalui pengelolaan akan penyediaan tempat pembuangan sampah sehingga masyarakat yang terdapat di wisata tersebut tidak membuang sampah sembarangan baik limbah cair maupun padat yang dapat berdampak terhadap penurunan akan kualitas air bersih.

e. Pertumbuhan ekonomi desa yang merata

Selain itu, tersedianya lapangan pekerjaan serta peluang masyarakat dalam mendirikan usaha pada Desa wisata Denai Lama juga telah mewujudkan SDGs desa pada tujuan ke-8 tentang desa dengan pertumbuhan ekonomi yang merata. Menurut Putri et al (2022:1036-1037) Dalam mewujudkan SDGs desa ke delapan ini juga ditandai dengan meningkatnya layanan kesehatan yang dapat di akses oleh seluruh kalangan masyarakat. Wisatawan yang berkunjung di desa wisata maupun wisatawan mancanegara dapat menghidupkan perekonomian di desa tersebut. Melalui pemenuhan kebutuhannya, wisatawan akan mengeluarkan sejumlah uang untuk dibelanjakan untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas wisata tersebut. Sehingga selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat juga dapat menjadi Pendapatan Asli Daerah/Desa setempat. Adapun PAD yang diperoleh nantinya akan dikelola Kembali dalam bentuk pengembangan bagi desa setempat.

f. Konsumsi dan produksi desa sadar akan lingkungan

Kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan dapat menyebabkan meningkatnya sampah. Mengenai konsumsi serta produksi desa sadar akan lingkungan merupakan upaya dalam pengurangan mengenai timbulnya dampak terhadap lingkungan melalui produksi disertai dengan konsumsi dalam sewajarnya. Upaya dalam pengurangan sampah menjadi acuan dalam mencapai SDGs desa pada tujuan ke-12. Melalui penanganan sampah sesuai kebutuhan dalam mendorong terciptanya produksi serta pola akan konsumsi yang sifatnya berkelanjutan. Pencapaian SDGs desa ini dapat dilihat dari kebijakan akan peraturan di sebuah desa tentang pengelolaan akan limbah dunia usaha (Muqsith et al., 2023:749). Misalnya terkait dengan kebijakan desa peduli lingkungan atau yang membentuk kelompok sadar wisata masyarakat. Menurut Andriyani & Sunarta, (2015:10) mengenai pengelolaannya di Desa wisata Belimbing dalam menuju wisata berkelanjutan memerlukan sebuah upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan, yaitu terkait pengelolaan sampah.

g. Kemitraan dalam pembangunan desa

Terjalannya bentuk Kerjasama dalam upaya pengembangan desa wisata menjadi bentuk keberhasilan dalam mencapai SDGs desa pada tujuan ke-17. Keberadaan desa wisata dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari adanya bentuk kerjasama dengan pihak ketiga, misalnya kerjasama stakeholder atau pengelola desa wisata antar lembaga pemerintah atau desa lainnya dengan kepemilikan program bersama (Muqsith et al., 2023:746). Kerjasama dalam pengembangan desa wisata dengan keterlibatan masyarakat menjadi hal yang penting, dimana masyarakat dengan penerima manfaat utama atau penerima dampak positif melalui desa wisata.

PENUTUP

Kesimpulan

Merujuk pada hasil dan pembahasan dengan pendekatan studi literatur penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pembangunan desa wisata yang telah dilakukan di berbagai desa wisata Indonesia telah memberikan dampak baik dalam aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan. Adapun aspek dalam perekonomian yakni dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya peluang usaha, penyerapan tenaga kerja, menurunnya tingkat pengangguran, peningkatan permintaan produk lokal, meningkatnya PAD, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Dampak pembangunan desa wisata dalam aspek sosial budaya bahwa terjadinya peningkatan budaya dan tradisi masyarakat desa, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam berorganisasi, tingkat pengetahuan serta keterampilan masyarakat yang mengalami peningkatan, penggunaan teknologi dan keterampilan berbahasa, dan tingkat pendidikan masyarakat yang meningkat. Dalam aspek lingkungan dapat berdampak terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat akan lingkungan, kebijakan pelestarian lingkungan, dapat menimbulkan terjadinya alih fungsi lahan, kerusakan atau pencemaran lingkungan yang dapat diakibatkan oleh meningkatnya jumlah wisatawan, meningkatnya sarana dan prasarana, dan resiko akan bencana yang dapat meningkat.
- b. Keberadaan desa wisata telah memberikan kontribusi terhadap pencapaian 7 dari 18 SDGs desa. Adapun 8 pencapaian SDGs desa tersebut diantaranya: Desa tanpa kemiskinan, Desa sehat serta sejahtera, Pendidikan desa yang berkualitas, Desa dengan air bersih dan sanitasi layak, Pertumbuhan ekonomi desa merata, Konsumsi dan produksi desa sadar akan lingkungan, Kemitraan dalam pembangunan desa.

Saran

Seluruh aktivitas dalam pengembangan desa wisata diharapkan dapat lebih mengembangkan terkait potensi yang dimiliki desa wisata. Tujuannya, keberadaan desa wisata dapat memberikan keuntungan berupa dampak positif baik dalam aspek perekonomian masyarakat atau desa, sosial budaya, dan lingkungan dan dapat meminimalisir terjadinya dampak negatif. Serta aktivitas pengembangan dalam program kerja dapat berkontribusi terhadap pencapaian SDGs desa, terutama pada SDGs desa yang belum tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, H., Dhora Nailufar, F., & Alexander Mujiburrohman, M. (2022). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Public Power*, 6(2), 76–84.
- Andriyani, D. M., & Sunarta, I. N. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tebanan, Bali. *Destinasi Pariwisata*, 3(1).
- Anggreni, M. A., Suteja, I. W., & Indrapati. (2022). Dampak Perkembangan Pariwisata Pada Lingkungan Fisik (Sarana Prasarana) Dan Pengaruhnya Terhadap Sempadan Pantai Di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(6), 1273–1284.
- Aryani, S. W., Sunarti, & Darmawan, A. (2017). Analisis Dampak Pembangunan
-

- Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), 142–146.
- Atmayanti, T., & Cahayani, M. (2019). Dampak Pengembangan Desa Wisata Mekarsari Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal Di Kecamatan Narmada. *Kompetitif*, 5(2), 132–144.
- Azizah, N., & Purwadinata, S. (2023). *Dampak Penetapan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat*. 11(2021), 279–289. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.279-289>
- Cahyaningsih, D. S., Tutuko, P., & Widayati, S. (2023). Sustainable Rural Tourism : Kajian Potensi dan Dampak Desa Sukowilangun menuju Desa Wisata (Sustainable Rural Tourism : Study of the Potential and Impact of Sukowilangun Village towards a Tourism Village). *Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 7(1), 12–26.
- Darmakusuma Darmanto, S. (2014). Dampak Lingkungan Dan Risiko Bencana Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus Di Desa Wisata Sambi. *Jurnal Kawistara*, 4(2), 129–141. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5667>
- Dewantara, Y. F., & Susanto, P. (2020). Analisis Dampak Positif terhadap Kesejahteraan dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Penerapan Konsep Desa Wisata di Desa Batulayang, Kabupaten Bogor. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.31334/jd.v2i1.1067>
- Dwiyanti, A. F., Solahudin, D., & Safei, A. A. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Di Pantai Cemara Cipanglay Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(3), 275–296. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i3.18653>
- Fasa, A. W. ., Berliando, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Inonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Febriani, R., & Samudra, S. (2023). IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DESA SEBAGAI UPAYA MENUJU KEMANDIRIAN DESA KOTARINDAU. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 336–344.
- Fitriani, S., Ariyanti, B. F., & Nurul Aini, R. M. (2022). Inovasi Dan Kreativitas Dalam Mewujudkan Desa Wisata Blotan Yang Berbasis Edukasi Untuk Menyukkseskan Sdgs (Sustainable Development Goals) 2030. *Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 6(2), 62–72.
- Guntari, Y., Aditiani, F. J., Haq, H. D., & Firmansyah, R. Y. (2023). Implementasi SDGs Pendidikan Desa Berkualitas Di Desa Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. *Prosiding*, 3(1), 243–247.
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132–149. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. (A. H. Iskandar (ed.)). Jakarta: Penerbit Buku Obor.
- Kartika, T. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik Di Desa Panjalu. *Jurnal Hospitaliti Dan*

- Pariwisata* , 3(1), 01–113.
- Khrisnamurti, Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak pariwisata terhadap lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Journal Kajian*, 21(3), 257–273.
- Maevawati, A. (2023). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Aspek Alamendah Kabupaten Bandung (The Impact Of Tourism Village Development Towards The Aspect Economic , Social Culture And Environment In Alamendah). *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(2), 209–221.
- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 5(2), 108–125. <https://doi.org/10.29408/jhm.v5i2.3717>
- Maryantina, & Agustiani, A. (2022). Dampak Pengembangan Desa Wisata Kampung Patin terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Koto Mesjid, Kecamatan XIII Koto Kampar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3016–3021. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v5i8.797>
- Muqsith, Iqbal Abdul Mardiana, Rina Dharmawan, & Arya Hadi. (2023). Analisis Sustainable Development Goals Pada Kawasan Ekowisata (Studi Kasus: Situ Gunung Kabupaten Sukabumi). *Ilmu Lingkungan*, 21(4), 740–754. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.740-754>
- Natalia, A., & Maulidya, E. N. (2023). Aktualisasi Empat Pilar Sustainable Development Goals (SDGs) Di Perdesaan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 21–41. <https://doi.org/10.14710/jlIP.v8i1.16513>
- Oktavia, S., Aziz, M. C. A., Putri, W. D., Hakim, I. L., & Zulbaidah, Z. (2021). Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Pariwisata di Desa Tarumajaya bagi Masyarakat Setempat. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(34), 51–61.
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2021). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24843/jkh.2021.v05.i02.p13>
- Putri, K. M., Arif, M., & Ramadhani, S. (2022). Analisis Peran Pengembangan Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Kaitannya Pada Pencapaian Sustainable Development Goals (Studi Kasus Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Manajemen AAKuntansi*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Rahayu, A. P., Budyartati, S., Dewantara, A. H., & Rohani, T. (2023). Dampak Desa Wisata pada Kehidupan Masyarakat. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 4(1), 71–79.
- Rahmah, W. (2017). Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau terhadap Masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Jom Fisip*, 4(1), 1–16.
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sustainability Tourism Dalam Persektif Green Hrm. *KarismaPro*, 13(2), 87–98.
- Ribawati, E. (2022). Dampak Dan Pengaruh Penetapan Desa Wisata Pantai Anyer Terhadap Kondisi Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Kamasan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang). *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 366–382.
-

- <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.931>
- Sandiasa, G. (2019). Dampak Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Wanagiri dan Sambangan Sukasada Buleleng). *Locus Ilmiah FISIP Vol. 11 No. 1-Pebruari 2019*, 11(2), 1–17.
- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p27>
- Silooy, R., Haryono, H., & Imamah, N. (2020). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Bharanomics*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.46821/bharanomicss.v1i1.15>
- Sri Widari, D. A. D. (2021). Dampak Pengelolaan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya terhadap Lingkungan. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.48>
- Sri Widari, D. A. D. (2022). Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 42–55. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25608>
- Sudiarta, M., Danendra, I. N., & Ovaliani, L. V. (2019). Dampak pengembangan desa penglipuran sebagai implementasi desa wisata tradisional. *Maha Widya Duta*, 3(1), 69–74.
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1), 38–48. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/khasanah/article/view/9817>
- Syaiful, A., & Fafurida, F. (2019). Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1(2), 179–190. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.41>
- Umaryani, T., Mahrinasari, M., Bakri, S., & Hartoyo. (2023). Dampak Sosial-Ekonomi-Lingkungan dari Sinergi Pentahelix pada Pemberdayaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Insight dari Desa Wisata Kampung Kopi Rgis Jaya. *Prosiding, Seminar Nasional*, 6, 75–99.
- Urbanus, N., & Febianti. (2017). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah bali selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(No.2), 118–133.
- Wahyundaria, D. A., & Sunarta, I. N. (2021). Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 225. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i01.p29>
- Wijaya, R. H. (2021). Berkarya dengan Empati dan Memperkuat Ekonomi: Peran Mahasiswa Sociopreneur dalam Mencapai SDGs. *Widya Balina*, 6(11), 61–69.
- Wowor, M. H., Kapantow, G. H. M., & Ruauw, E. . . (2019). Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 355. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22766>
- Wulandari, D. P. (2019). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa kersik tuo kecamatan

kayu aro kabupaten kerinci. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1), 241–249.
<http://jurnal.ensiklopediaku.org>

Zaroh, E. C. (2022). Dampak Desa Wisata Pentingsari Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Dusun Pentingsari Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 28–34.